

Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan Pada Pasangan Dual Earner (*Marital Conflict Resolution Style In Dual Earner Couples*)

Theresia Aitta Gradianti, Veronika Suprapti

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Abstrac. *This study aims to find out marital conflict resolution style between dual-earner couples. Conflict resolution style was defined as repetitive behavior conducted by individual such as avoiding, threatening, or cooperating to resolve conflict (Hocker & Wilmot, 1991). Conflict resolution style consisted of avoidance style, compromise style, competitive style, collaborative style, accommodating style (Thomas & Kilmann, 1975; Olson & DeFrain, 2003). Dual-earner couples where both husband and wife were earners at sometime during the year (Hayghe, 1981; Anderson, 1993). These styles were used to find out the marital conflict resolution style in dual-earner couples.*

This study used qualitative approach with case study method in both working couples. Criteria for subject in this study was married couples who live together, both of them are working to support the family need. Data and information was obtained via observation and structured interview to both couples. Data analysis was done using thematic analysis technique with theory driven.

Result of the study that both couple had different conflict resolution style. Couple subject 1 used the same style, which was accommodating style. There are many sources for the conflict, but the conflict culminates when they come to the problem of parenting practices and the wife's overtime-taking, the conflict generally falls calm when both parties gave way to each other. Couple subject 2 used competitive style and accommodating style. There are some sources which can trigger conflict, but the peak conflict happens when the husband hold his life principles, especially which are related to the wife's office colleague, the conflict generally falls calm when the wife prefers put aside her concern while her husband keeps holding on to his principles.

Keyword: *Conflict Resolution Style, dual-earner couples.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya penyelesaian konflik perkawinan pada pasangan yang sama-sama bekerja. Gaya penyelesaian konflik adalah perilaku yang dilakukan berulang-ulang oleh individu seperti menghindari, mengancam, atau bekerjasama dalam menyelesaikan konflik (Hocker & Wilmot, 1991). Gaya penyelesaian konflik terdiri dari avoidance style, compromise style, competitive style, collaborative style, accommodating style (Thomas & Kilmann, 1975 dalam Olson & DeFrain, 2003). Pasangan dual-earner adalah pasangan suami istri yang memiliki pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan dalam kurun waktu (Hayghe, 1981 dalam Anderson, 1993). Gaya ini yang akan digunakan untuk mencari jawaban atas pertanyaan bagaimana gaya penyelesaian konflik perkawinan pada pasangan yang bekerja.*

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode studi kasus pada dua pasangan suami istri yang bekerja. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah sepasang suami istri berstatus menikah dan tinggal bersama, sama-sama bekerja dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Penggalan data dan informasi dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dengan panduan umum pada kedua subjek pasangan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik dengan theory driven.

Korespondensi : Theresia Aitta Gradianti, Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Jl. Airlangga 4 - 6 Surabaya 60286
aittaagustus87@gmail.com; veronika.suprapti@psikologi.unair.ac.id

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pasangan subjek memiliki gaya penyelesaian konflik yang berbeda. Subjek pasangan 1 menggunakan gaya yang sama yaitu accommodating style. Banyak sumber yang menyebabkan konflik, namun konflik yang paling memuncak ketika masalah penerapan cara mendidik anak dan pengambilan waktu istri untuk kerja lembur, biasanya konflik mereda ketika keduanya saling mengalah. Subjek pasangan 2 menggunakan competitive style dan accommodating style. Ada beberapa sumber yang memicu konflik, namun konflik yang paling memuncak ketika suami tetap mempertahankan pada prinsip hidupnya, lebih-lebih terkait dengan teman kantor istri, konflik biasanya mereda ketika istri memilih mengalah sementara suami tetap teguh pada prinsipnya.

Kata kunci: Gaya Penyelesaian Konflik, dual-earner couples.

PENDAHULUAN

Perkawinan adalah adanya ikatan emosional antara dua orang untuk berbagi kedekatan emosional, fisik, beragam tugas, dan sumber ekonomi (Olson dan DeFrain, 2003). Santrock (2002) mengungkapkan bahwa perkawinan merupakan pembentukan keluarga baru dengan menyatukan dua individu dari dua latar belakang yang berbeda. Menyatukan dua individu dengan dua latar belakang yang berbeda bukanlah hal mudah dan sering mengakibatkan konflik. Thomas & Kilmann (dalam Wijono, 1993 dalam Handayani, dkk, 2008) mendefinisikan konflik sebagai kondisi adanya ketidakcocokan antara nilai atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai, baik dari dalam diri individu maupun dalam hubungan dengan orang lain.

Konflik juga terjadi dalam kehidupan perkawinan. Penelitian yang dilakukan Gurin, dkk (dalam Sears, dkk, 1994 dalam Dewi & Basti, 2008) menyimpulkan bahwa konflik senantiasa terjadi dalam kehidupan perkawinan dimana hasil penelitiannya menunjukkan 45% orang yang sudah menikah

mengatakan bahwa dalam kehidupan bersama akan selalu muncul berbagai masalah dan 32% pasangan menilai bahwa pernikahan yang bahagia juga mengalami pertentangan.

Beberapa sumber konflik perkawinan diantaranya: 1) Ketidakcocokan dalam kebutuhan dan harapan satu sama lain. 2) Kesulitan menerima perbedaan-perbedaan nyata (kebiasaan, kebutuhan, pendapat, dan nilai). 3) Masalah keuangan (cara memperoleh dan membelanjakan). 4) Masalah anak. 5) Perasaan cemburu dan memiliki berlebihan sehingga pasangan kurang mendapat kebebasan. 6) Pembagian tugas tidak adil. 7) Kegagalan dalam berkomunikasi. 8) Pasangan tidak sejalan dengan minat dan tujuan awal (Davidoff, 1991). Selain itu Suryadi & Moeryono (1996 dalam Yanuarti & Sriningsih, 2012) mengatakan bahwa status istri yang bekerja dapat menjadi sumber konflik perkawinan.

Pasangan suami istri yang memiliki pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan dalam kurun waktu dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga

adalah pasangan *dual-earner* (Hayghe, 1981 dalam Anderson, 1993). *Dual-earner couple* yaitu pasangan yang keduanya sama-sama bekerja dan mengurus kehidupan rumah tangga (Sekaran, 1986 dalam Hammer, dkk, 1997). Sumber konflik pada pasangan *dual-earner* berasal dari peran-peran yang sering menjadi tidak jelas serta adanya tuntutan peran dari lingkungan. Peran suami istri yang tidak seimbang seperti pembagian tanggung jawab yang tidak seimbang, pembagian waktu yang tidak seimbang yang dilakukan suami istri untuk keluarga dan pekerjaan dapat menyebabkan ketidakstabilan pernikahan (Sekaran, 1986 dalam Lubis, dkk, 2007).

Peran yang tidak seimbang dan ketiadaadilan menyebabkan ketidakstabilan perkawinan. Survei longitudinal terhadap 3284 perempuan dalam keluarga berpenghasilan ganda ditemukan kecenderungan bercerai yang lebih besar pada perempuan dengan jam kerja lebih banyak—*dengan syarat* perempuan tersebut memiliki pandangan peran perkawinan non-tradisional (Greenstein, 1995 dalam Papalia, 2008).

Masalah komunikasi dan kegagalan dalam menyelesaikan konflik menjadi sumber utama perceraian seperti diungkapkan dalam riset yang dilakukan oleh sebuah situs Your Tango pada tahun 2013 menunjukkan hasil bahwa 65% responden menyebutkan komunikasi sebagai penyebab paling banyak dan 43% responden menyebutkan bahwa

ketidakmampuan menyelesaikan konflik sebagai penyebab terbanyak kedua (www.wolipop.detik.com, 2013).

Sumber-sumber konflik yang dipaparkan di atas dapat diselesaikan dengan menggunakan gaya penyelesaian konflik. Hocker & Wilmot (1991) mendefinisikan gaya penyelesaian konflik perkawinan sebagai perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu seperti menghindar, mengancam, atau bekerjasama dalam menyelesaikan konflik perkawinan. Thomas & Kilmann (1974 dalam Maher, 2001) mendasarkan gaya penyelesaian konflik pada tingkat asertif dan kerjasama. Asertif terlihat saat individu berusaha untuk memuaskan kebutuhannya sendiri, sedangkan kerjasama adalah hasil dari individu yang mencoba untuk memuaskan kebutuhan atau keinginan orang lain.

Thomas & Kilmann (1975 dalam Olson & DeFrain, 2003) memaparkan 5 gaya penyelesaian konflik berdasarkan dua dimensi tersebut, yaitu: (a) *Competitive style*, memiliki asertif yang tinggi dan tingkat kerjasama yang rendah; (b) *Collaborative style*, memiliki asertif yang tinggi dan kerjasama yang tinggi sehingga memiliki perhatian terhadap tujuan individu lain; (c) *Compromise style*, cukup asertif dan cukup kooperatif merupakan bagian dari gaya kompromi; (d) *Avoidance style*, memiliki tingkat asertif yang rendah dan memiliki perilaku yang pasif (tingkat kooperatif yang rendah);

(e) *Accommodating style*, memiliki tingkat asertif yang rendah dan tingkat kerjasama yang tinggi.

Byadgi & Yadav (2013) melakukan penelitian mengenai strategi resolusi konflik diantara pasangan yang bekerja. Penelitian pada 150 pasangan yang bekerja mendapatkan hasil bahwa suami lebih cenderung menggunakan *collaboration strategy* sedangkan istri lebih cenderung menggunakan *accommodation strategy*. Tidak hanya itu, Holt & DeVore (2005) juga melakukan penelitian mengenai gaya penyelesaian konflik pada 123 pasangan mendapatkan hasil bahwa laki-laki menggunakan *forcing style (competitive style)* dibanding perempuan, sedangkan perempuan lebih menggunakan *compromising style* dibanding laki-laki. Brewer, dkk (2002) meneliti mengenai gaya penyelesaian konflik laki-laki dan perempuan berdasarkan status dalam sebuah organisasi, jenis kelamin pada 3 perusahaan yang serupa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki lebih menggunakan *dominating style (competitive style)* dan perempuan menggunakan *avoiding style*.

Pada penelitian ini, penulis ingin mengetahui gaya penyelesaian konflik perkawinan pada pasangan dual-earner dengan bantuan *sub question* sebagai berikut: 1) gaya penyelesaian konflik perkawinan apa yang digunakan masing-masing suami istri; 2) bagaimana dinamika penyelesaian konflik yang digunakan oleh suami istri.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Jenis studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik yakni penelitian yang dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus tertentu. Penelitian ini dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa dimaksudkan untuk menghasilkan konsep atau teori ataupun tanpa ada upaya menggeneralisasi (Poerwandari, 2007).

Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah: 1) Subjek adalah pasangan suami istri berstatus menikah dan tinggal bersama; 2) Pasangan suami istri sama-sama bekerja baik satu tempat kerja ataupun berbeda tempat kerja; 3) Tujuan pasangan suami istri bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga; 4) Subjek bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, didapatkan bahwa subjek pasangan 1 baik istri maupun suami sama-sama menggunakan gaya akomodasi. Sedangkan pada subjek pasangan 2, suami menggunakan gaya kompetitif dan istri menggunakan gaya akomodasi.

Gaya penyelesaian konflik pada subjek pasangan 1 diterapkan untuk mengatasi masalah mengenai penerapan cara mendidik anak dan lembur kerja. Sedangkan pada subjek pasangan 2, gaya penyelesaian konflik diterapkan dalam mengatasi perbedaan prinsip.

PEMBAHASAN

Gaya penyelesaian konflik perkawinan yang digunakan oleh subjek pasangan 1 (S1) adalah *accommodating style* baik suami maupun istri. Subjek pasangan 2 (S2), suami istri menggunakan gaya yang berbeda yaitu suami dengan *competitive style* dan istri dengan *accommodating style*.

Hasil penelitian Byadgi & Yadav (2013) menunjukkan bahwa suami lebih cenderung menggunakan *collaboration strategy* sedangkan istri lebih cenderung menggunakan *accommodation strategy*. Hasil penelitian Holt & DeVore (2005) didapatkan bahwa laki-laki menggunakan *forcing style* (*competitive style*) dibanding perempuan, sedangkan perempuan lebih menggunakan *compromising style* dibanding laki-laki. Brewer, dkk (2002) menunjukkan bahwa laki-laki lebih menggunakan *dominating style* (*competitive style*) dan perempuan menggunakan *avoiding style*.

Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa gaya penyelesaian konflik yang digunakan oleh suami (S2) adalah gaya kompetitif. Hal ini sejalan dengan hasil

penelitian Holt & DeVore dan Brewer yang menunjukkan bahwa laki-laki cenderung menggunakan gaya kompetitif. Sementara itu, gaya yang digunakan oleh suami (S1) adalah gaya akomodasi. Hasil penelitian penulis berbeda dengan ketiga hasil penelitian terdahulu yang mana suami cenderung menggunakan gaya kolaborasi atau gaya kompetitif.

Gaya penyelesaian konflik yang digunakan oleh para istri dari kedua subjek menunjukkan hasil yang sama yaitu menggunakan gaya akomodasi. Hasil penelitian penulis sesuai dengan hasil penelitian Byadgi & Yadav yaitu istri cenderung menggunakan gaya akomodasi. Tetapi hasil penelitian penulis tidak sejalan dengan hasil penelitian Holt & DeVore yaitu perempuan cenderung menggunakan *compromising style* dan juga hasil penelitian Brewer yang menunjukkan perempuan cenderung menggunakan gaya *avoidance*.

Thomas & Kilmann (1975 dalam Olson & DeFrain, 2003) mengungkapkan mengenai 5 gaya penyelesaian konflik yaitu *competitive style*, *colaborative style*, *compromise style*, *accomodating style*, *avoidance style*. *Competitive style* memiliki kerjasama yang rendah dan memiliki asertif yang tinggi sehingga berusaha untuk menang tanpa peduli dengan tujuan orang lain. *Colaborative style* memiliki kerjasama yang tinggi dan asertif yang tinggi sehingga kedua pihak menikmati keputusan bersama yang telah dibuat. *Compromise style* memiliki kerjasama yang cukup dan asertif yang cukup

sehingga mengorbankan keinginan masing-masing untuk mendapatkan jalan keluar menyelesaikan konflik. *Accommodating style* memiliki kerjasama yang tinggi dan asertif yang rendah sehingga cenderung mengesampingkan keinginan pribadi untuk memenuhi keinginan orang lain dengan mengakui dan menerima pandangan orang lain. Sedangkan *avoidance style* memiliki kerjasama yang rendah dan asertif yang rendah pula sehingga memilih untuk keluar dari konflik dengan cara menghindar atau merubah topik pembicaraan.

S₁, suami istri sama-sama menggunakan *accommodating style*. Berdasarkan karakteristik gaya akomodasi milik Thomas & Kilmann, individu dengan gaya tersebut memiliki kerjasama yang tinggi dan asertif yang rendah. Melihat dari sisi kerjasama, berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa istri masih mau bekerjasama menyelesaikan konflik dengan suami. Sementara dari sisi asertif, istri menerima pendapat suami dan mengorbankan keinginan pribadi. Suami dengan menggunakan gaya yang sama, dari sisi kerjasama pun mau untuk menyelesaikan konflik dengan istri. Sisi asertif suami berdasarkan hasil wawancara, suami memberikan kesempatan pada istri untuk menenangkan diri meski sebenarnya suami ingin segera menyelesaikan konflik saat itu.

S₂ memiliki gaya yang berbeda antara suami dan istri. Istri menggunakan *accommodating style* yang memiliki karakteristik asertif rendah dan kerjasama

yang tinggi sehingga istri memilih untuk mengalah pada suami saat menyelesaikan konflik sebagai bentuk dari sisi asertif yang rendah. Hal ini dilakukannya supaya masalah tidak semakin panjang. Suami yang menggunakan *competitive style* dalam menyelesaikan konflik. Sesuai teori yang dipaparkan oleh Thomas & Kilmann, *competitive style* memiliki karakteristik asertif tinggi dan kerjasama rendah. Berdasarkan hasil wawancara, sisi asertif suami yang tinggi ditunjukkan dengan perasaan tidak puas terhadap penjelasan istri dan terus bertanya hingga mendapatkan penjelasan yang diinginkan. Sisi kerjasama yang rendah ditunjukkan suami yang terus bertanya tanpa memperdulikan kondisi istri. Suami akan puas dan percaya jika ada penjelasan yang disertai bukti dan konflik akan selesai.

Masalah pengasuhan anak pada S₁ terkait perbedaan penerapan dalam mendidik anak. Istri lebih menuntut anak untuk pintar dalam bidang pendidikan sedangkan suami lebih mendidik anak dalam bidang rohani. Mengatasi permasalahan ini, keduanya telah membuat kesepakatan bersama yaitu bila salah satu sedang mengajari anak belajar, maka yang lain menjaga anak kedua dan tidak boleh turut campur. Kesepakatan yang telah dibuat sering dilanggar oleh suami yaitu suami sering ikut campur saat istri sedang mengajari anak belajar karena tidak tega melihat anak dimarahi istri. Istri dengan gaya akomodasi, mengalah saat suami

turut campur dan suami dengan gaya akomodasi mencoba untuk mengajak istri sharing supaya tidak perlu memarahi anak. Selain itu, terkait masalah lembur kerja, istri (Si) menuai protes dari suami. Suami tidak setuju bila istri sering lembur kerja karena waktu untuk anak menjadi berkurang. Walaupun istri harus lembur kerja, setidaknya istri harus menyempatkan waktu sebentar untuk pulang menengok anak-anak dan mengurus kebutuhan anak. Istri mencoba untuk membawa pulang pekerjaan untuk meminimalisir lembur kerja sehingga dapat menjaga anak di rumah dan tidak menimbulkan konflik dengan suami.

Perbedaan tak terelakkan terjadi pada S2 terkait perbedaan sudut pandang. Suami memiliki sudut pandang yaitu orang lain tidak boleh ikut campur kehidupan pribadinya karena suami tidak suka ikut campur kehidupan pribadi orang lain. Suami juga sering menunjukkan kepada orang ketika sedang konflik dengan istri. Sedangkan istri ingin suami tidak menunjukkan kepada orang bila sedang berkonflik. Selain itu, terkait hubungan dengan teman, suami lebih sering cemburu saat melihat teman kerja lelaki yang berbicara dengan istri saat di kantor. Suami sering memperingatkan istri untuk tidak berteman atau berbincang dengan teman kerja lelaki yang tidak disukai tetapi istri memilih untuk tetap berteman. Bila istri tidak mengikuti perkataan suami, maka suami akan langsung menegur istri di rumah dan istri akan segera meminta maaf.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Subjek pasangan 1 memiliki gaya penyelesaian konflik yang sama yaitu *accommodative style*. Individu dengan gaya ini cenderung menerima pendapat pihak lain dalam menyelesaikan konflik. Sedangkan subjek pasangan 2 memiliki gaya penyelesaian konflik yang berbeda. Suami menggunakan *competitive style*. Individu dengan gaya ini lebih cenderung agresif dan susah untuk bekerjasama. Sedangkan istri subjek 2 menggunakan *accommodating style*. Individu dengan tipe ini menerima pendapat pihak lain dalam mengatasi konflik.

Subjek pasangan 1 yang sama-sama menggunakan gaya akomodasi dalam menyelesaikan konflik terutama mengenai penerapan cara mendidik anak dan permasalahan lembur kerja. Suami istri membuat kesepakatan bersama dalam penerapan mendidik anak yaitu dengan saling mengalah bila salah satu sedang mendampingi anak. Begitu juga pada permasalahan lembur kerja, suami Keputusan penyelesaian konflik diupayakan untuk disepakati bersama supaya konflik tidak berkepanjangan. Subjek pasangan 2, suami istri menggunakan gaya yang berbeda yaitu suami dengan gaya kompetitif dan istri dengan gaya akomodasi. Suami dengan gaya kompetitif, tetap mempertahankan prinsip hidupnya terlebih terkait dengan teman kantor istri dan istri pada akhirnya cenderung mengalah pada suami supaya konflik segera terselesaikan meski masih menyisakan perasaan kesal dan istri berupaya meredakan rasa kesal dengan menyibukkan diri bermain bersama anak atau berbicara dengan anak.

PUSTAKA ACUAN

- Anderson, Elaine A., & Spruill, Jane W. (1993). The Dual-Career Commuter Family: A Lifestyle on the Move. *Marriage and Family Review*, 19, 131-147.
- Brewer, Neil., Mitchell, Patricia., & Weber, Nathan. (2002). Gender Role, Organizational Status, and Conflict Management Styles. *The International Journal of Conflict Management*, vol 13, no 1, 78-94.
- Byadgi, Sumalata T., & Yadav, V S. (2013). Conflict Resolution Strategies Among Working Couples. *Journal of Humanities And Social Science*, 14 (4), 31-37.
- Davidoff, Linda L. (1991). *Psikologi Suatu Pengantar Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dewi, Eva M P., & Basti. (2008). Konflik Perkawinan Dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi*, 2 (1), 42-51.
- Hammer, Leslie., Allen, Elizabeth., & Grigsby, Tenora. (1997). Work-Family Conflict in Dual-Earner Couples: Within Individual and Crossover Effects of Work and Family. *Journal of Vocational Behavior*, 50, 185-203.
- Handayani, M. M., Sumiar, D. R., Hendriani, W., Alfian, I. N., & Hartini. N. (2008). *Psikologi Keluarga*. Surabaya: Unit Penelitian dan Publikasi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Hocker, Joyce L., & Wilmot, William W. (1991). *Interpersonal Conflict (3rd edition)*. USA: Wim C Brown Publisher.
- Holt, Jennifer., & DeVore, Cynthia J. (2005). Culture, Gender, Organizational role, and Styles of Conflict Resolution: A Meta-Analysis. *International Journal of Intercultural Relations*, 29, 165-196.
- Ini Penyebab Nomor 1 Pasangan Menikah Akhirnya Cerai. (2013, 24 November). [on-line]. Diakses pada tanggal 26 Mei 2014 dari <http://wolipop.detik.com/read/2013/11/24/121226/2421864/854/ini-penyebab-nomer-1-pasangan-menikah-akhirnya-cerai>.
- Lubis, Namora L., & Syahfitriani, Eny. (2007). Perbedaan Konflik Peran Ganda Suami Ditinjau dari Motivasi Kerja, Kebutuhan Ekonomi dan Aktualisasi Diri pada Istri. *Majalah Kedokteran*, 40 (1), 5-12.
- Maher, Celeste. (2001). *Quality of Object Relations as A Predictor of Conflict Resolution Style*. Dissertation. Seton Hall University.
- Olson, David., & DeFrain, John. (2003). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity and Strengths*. New York: Mc Graw Hill.
- Papalia, Diane., Old, Sally., & Feldman, Ruth. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Poerwandari, Kristi. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: Universitas Indonesia.
- Santrock, John W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2*. Surabaya: PT. Erlangga.
- Yanuarti, Dini., & Sriningsih. (2012). *Penyesuaian Diri terhadap Konflik Perkawinan pada Suami atau Istri Bekerja*. Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta [on-line]. Diakses pada tanggal 4 maret 2012 dari penyesuaian-diri-terhadap-konflik-perkawinan-pada-suami-atau-istri-bekerja.webarchivexml.